

## Persepsi Masyarakat terhadap Peran Pendidikan dalam Perubahan Sosial

Ernilinda Bojan<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

<sup>1</sup> [dinoventiabalik02@gmail.com](mailto:dinoventiabalik02@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 12 Juli 2023;

Revised: 28 Juli 2023;

Accepted: 2 Agustus 2023.

Kata-kata kunci:

Persepsi;

Peran Pendidikan;

Perubahan Sosial.

---

### ABSTRAK

Pentingnya pendidikan berkaitan pada persepsi masyarakat. Gagasan ini memberikan gambaran bahwa internalisasi penyelenggara pendidikan harus sesuai dengan pola hidup dalam masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan dalam perubahan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap peran pendidikan dalam perubahan sosial di desa ojang bahwa anak didik di desa Ojang sudah dapat menyelesaikan pendidikan mereka dengan baik. Persepsi negatif bahwa banyak anak di desa Ojang sudah menyelesaikan pendidikan tetapi masih banyak anak yang nganggur atau belum memiliki pekerjaan. Faktor penghambat yaitu, mahalnya biaya pendidikan, tingginya ongkos sosial, kecemburuan sosial. Faktor pendorong yaitu keinginan untuk merubah nasib, tingginya minat anak untuk belajar, dukungan pemerintah. Solusinya ada dari pihak orangtua dan pihak guru.

---

Keywords:

Perception;

The Role of Education;

Social Change.

---

### ABSTRACT

*Public Perception of the Role of Education in Social Change. The importance of education is related to the perception of society. This idea gives an idea that the internalization of education providers must be in accordance with the pattern of life in society. So this study aims to find out people's perceptions of education in social change. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The type of data used primary and secondary data, the data collection techniques in this study consisted of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction and data display. The results showed that a positive perception of the role of education in social change in Ojang village that students in Ojang village were able to complete their education well. Negative perception that many children in Ojang village have completed their education but there are still many children who are idle or do not have a job. The inhibiting factors are, the high cost of education, the high social costs, social jealousy. The driving factors are the desire to change fate, the high interest of children to learn, government support. The solution is from the parents and the teacher's side.*

---

Copyright © 2023 (Ernilinda Bojan). All Right Reserved

How to Cite : Bojan, E. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Peran Pendidikan dalam Perubahan Sosial. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36–42. <https://doi.org/10.56393/educare.v2i3.939>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, sistematis dan berlangsung terus menerus dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan segenap potensi manusia baik jasmani maupun rohani dalam tingkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sauri, 2016). Sehingga terwujud perubahan perilaku manusia berkarakter kepribadian bangsa Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia untuk kemajuan suatu bangsa (Kadi dan Awwaliyah 2017). Pada masa sekarang ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan, Sebab, pendidikan berfungsi sebagai meningkatkan kualitas manusia itu sendiri (Hakim, 2016). Namun realitanya, masih banyak masyarakat yang buta pemikirannya betapa pentingnya pendidikan.

Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosiologi kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya (Maksum, 2016). Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan (Ningsih dan Jalil 2017) mengatakan kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Perubahan sosial budaya terjadi karena ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Faktor eksternal, yaitu faktor perubahan yang berasal dan luar masyarakat. (Dewi dan Tobing, 2016; Gultom, 2019). Bentuk-bentuk perubahan yang ada kemudian menimbulkan persepsi-persepsi sesuai bentuk perubahan di masyarakat antara lain, di bidang pendidikan ini sebagai besar anak yang sudah mendapatkan bantuan dari sekolah yaitu bantuan operasional sosial, bagi orangtua yang kurang mampu (Kristanto 2016).

Berdasarkan data yang di peroleh dari aparat desa ojang diketahui bahwa adanya penurunan dari jumlah penduduk yang tidak menempuh pendidikan dari tahun 2014-2017 yakni 258 jiwa ke 144 jiwa, di pengaruhi oleh adanya pergeseran persepsi masyarakat terhadap pendidikan yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang terjadi di Desa Ojang, seperti pengangguran yang merajalela karena tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai, bahkan para serjana tidak memiliki pekerjaan, disisi lain kelompok terdidik enggan mandiri sementara bermentalitas menjadi pegawai. Berangkat dari uraian masalah di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

## Metode

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) (Suryani 2017), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, atau pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (Valdianto 2016). Teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Makkulau dan Hamzah 2017).

## Hasil dan Pembahasan

Persepsi masyarakat terhadap peran pendidikan dalam perubahan sosial di desa Ojang. Pertama, persepsi positif. Persepsi Positif merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu kejadian yang di anggap bermanfaat. Menurut pandangan Sekertaris Desa Stanislaus Adeodatus Lewar bahwa di Desa Ojang mempunyai sumber daya manusia yang bagus dan perlahan membangun desa ini bisa tercapai. Kerena adanya warga desa ojang mempunyai SDM yang sangat memadai dan mempunyai sumber daya

---

alam sangat menunjang dengan kondisi iklim yang seimbang antara musim panas dan musim hujan. Pembangunan desa Ojang akan mudah membawa perubahan jika masyarakat desa ojang antusias berpartisipasi dalam pembangunan desa ojang menuju masa depan yang sejahtera sesuai cita-cita yang diamanatkan oleh Undang-undang 1945 dan Pancasila dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

Hal ini berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membangun anak didik ke arah yang lebih baik. Karena pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan berlangsung terus menerus dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak. Pendidikan untuk menunjang kehidupan masa depan anak itu sendiri.

Dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa ada oknum masyarakat desa ojang sudah cukup sadar tentang pentingnya pendidikan karena dengan berpendidikan minimal SMA bahkan perguruan tinggi masyarakat dapat merubah pola pikir dan daya nalar lebih dinamis dan peka terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat sehingga tidak mudah dipengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap peran pendidikan dalam perubahan sosial di desa ojang, hal ini diketahui oleh Mastari (2012) yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan.

Kedua, persepsi negatif. Persepsi negatif dalam penelitian ini adalah persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sebagian besar persepsi negatif dalam penelitian ini dipicu oleh adanya anggapan bahwa banyak anak di Desa Ojang sudah menyelesaikan pendidikan tetapi masih banyak anak yang masih ganggur atau belum memiliki pekerjaan.

Menurut pandangan Martinus Moa Lewar bahwa di desa ojang anak didik sudah menyelesaikan pendidikannya tetapi belum dapat pekerjaan. Hal ini dapat berpengaruh dalam dunia kerja, terutama pada era modern ini untuk mencari pekerjaan tidak mudah karena berpendidikan tinggi saja masih banyak yang ganggur atau di sebut dengan istilah pengangguran terdidik. Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut diketahui bahwa Di Desa Ojang belum bisa mengenyam pendidikan yang bermutu bagus karena masalah pembangunan dan akses transportasi yang tidak memadai.

Faktor penghambat dan pendorong pendidikan dalam perubahan sosial di Desa Ojang. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di desa ojang diketahui ada beberapa faktor penghambat dan pendorong dalam perubahan sosial di Desa Ojang. Dimana tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendorong yang terjadi di desa-desa lain. Namun perlu peneliti menyimpulkan dengan uraian sebagai berikut: pertama, mahal biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok pendidikan maupun kebutuhan penunjang pendidikan bagi anak sementara keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga yang kemudian mengakibatkan keengganan keluarga untuk menyekolahkan anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang bernama Anastasia Nona Inta seorang ibu rumah tangga yang saat ini anaknya sedang menempuh jenjang pendidikan SMP beserta kawan-kawannya beliau mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat desa ojang bernaung pada mata pencaharian petani sehingga pendapatan di bawah minimum, sementara mahal biaya pendidikan tidak mencukupi sehingga masyarakat tidak mampu dan enggan untuk menyekolahkan anaknya.

Masyarakat tidak mampu menyekolahkan anaknya karena padat nya kegiatan sekolah yang mengharuskan siswa untuk mengumpulkan dana yang kemudian membuat orang tua menjadi frustrasi untuk menyekolahkan anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan adalah mahal nya biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan keadaan ekonomi keluarga.

---

Kedua, tingginya ongkos sosial. Ongkos sosial di dalam penelitian ini merupakan suatu situasi yang menuntut keluarga untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan anak yang digambarkan ke dalam gaya hidup. Hal ini tentunya akan mengakibatkan orang tua enggan menyekolahkan anaknya karena ketidak mampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak selama mengenyam pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang bernama Gabriel gabi seorang bapak yang pekerjaannya petani yang saat ini anaknya sedang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi beliau mengatakan bahwa semakin banyak media yang tersedia, semakin banyak pula biaya sosial yang harus dikeluarkan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agnes waen seorang Petani yang memiliki anak yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan SMA beliau mengatakan bahwa kondisi sosial masyarakat di desa ojang tentang kurang sadarnya biaya-biaya tambahan untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

Ketiga, kecemburuan sosial. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah adanya kecemburuan sosial yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Desa Ojang. Hal ini terlihat dari kehadiran rasa benci ketika melihat saudara maupun tetangga yang menyekolahkan anak dan senang akan hadir ketika melihat tetangga gagal menyekolahkan anak. Hal ini sesuai informasi yang diperoleh dari Bapak Gaspar Muda seorang petani yang menyekolahkan anak pada jenjang perguruan tinggi beliau mengatakan bahwa pengaruh lingkungan di setiap desa seperti di desa ojang contohnya saling iri hati, saling membenci sehingga membuat kekuatiran dan trauma bagi banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Maria walde tridis seorang Guru yang memiliki anak yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan SMA dan di perguruan tinggi. Beliau mengatakan bahwa dengan adanya kepercayaan terhadap hal-hal mistis apalagi dibarengi dengan rasa iri hati yang ada di dalam diri masyarakat mengakibatkan orang tua enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Faktor pendorong, pertama, keinginan untuk merubah nasib. Keinginan untuk merubah nasib yang dimaksud adalah Setiap orang berkeinginan untuk meraih hidup lebih baik dari hari ini maka masyarakat desa ojang berpendapat dan mempunyai visi untuk hidup di masa depan lebih baik hanya melalui pendidikan karena dengan pendidikan manusia dapat merubah pola pikir dan keterampilan yang dimiliki (Sarnoto, 2012). Hal ini sesuai informasi yang diperoleh dari Marthinus Moa Lewar seorang petani yang memiliki anak putus sekolah. Beliau mengatakan bahwa manusia hidup tanpa rencana hidup masa depan adalah hidup enggan mati tak mau. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Fernandes Buang Lewar yang memiliki anak yang nganggur pendidikan. Beliau mengatakan bahwa melihat perkembangan dunia bahkan di desa-desa soal mencari pekerjaan di tuntut orang yang berpendidikan bahkan meraih keterampilan-keterampilan tertentu sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna (Syafaruddin, & Lubis, 2021).

Kedua, tingginya Minat anak untuk belajar. Hal ini dimaksud adalah berdirinya lembaga pendidikan terkesan seperti cendawan tumbuh di musim hujan di mana sudah menjangkau ke seluruh pelosok desa termasuk desa ojang sehingga pelayanan pendidikan terasa oleh masyarakat desa ojang semakin mendekat dan sekaligus mendorong minat baik anak maupun orang tua untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agnes waen seorang ibu rumah tangga yang pekerjaannya petani yang saat ini anaknya sedang menempuh jenjang pendidikan SMP . beliau mengatakan bahwa minat anak dan orang tua akan semakin tinggi apabila semua orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena lembaga sekolah sudah berada di desa-desa.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Anastasia nona inta seorang Guru yang memiliki anak yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan SMP. Beliau mengatakan bahwa lebih bersemangat untuk mendukung baik materil maupun moril untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi apalagi lembaga pendidikan sudah dekat.

---

Ketiga, dukungan pemerintah. Dukungan pemerintah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kewajiban dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai informasi yang diperoleh dari Mathias Lewar seorang petani yang memiliki anak putus sekolah. Beliau mengatakan bahwa jangankan biaya yang di sediakan oleh pemerintah untuk mendorong agar masyarakat seluruh Indonesia berpendidikan dan tidak lagi buta huruf seperti di sediakan adanya kartu Indonesia Pintar (KIP) tetapi juga diwajibkan supaya aparat negara harus memberikan stimulan dan sosialisasi menyangkut bidang pendidikan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Dionis Dugal seorang Petani yang memiliki anak yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan SMP. Beliau mengatakan bahwa wajar sifat manusia untuk merubah nasib hidupnya untuk masa depan lebih baik hanya melalui pendidikan karena semua elemen penyedia lapangan kerja baik pemerintah maupun swasta membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan dan memberikan gaji yang layak karena itu masyarakat tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap pendidikan, jika sebaliknya masyarakat akan ketinggalan zaman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diketahui oleh Anny Setyawati (2011) di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal meliputi motivasi, kebutuhan dan sikap terhadap obyek, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sarana fasilitas seperti gedung sekolah dan letaknya.

Solusi pendidikan dalam mengatasi persepsi negatif terhadap masyarakat dalam perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Ada beberapa Solusi pendidikan dalam mengatasi persepsi negatif terhadap masyarakat dalam perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Solusi yang baik dalam mengatasi persepsi negatif terhadap perubahan sosial ke arah yang lebih baik yaitu sebagai berikut: pertama, orangtua. Orang tua yang di maksud adalah mereka yang membesarkan kita dengan penuh kasih sayang dan berbagai pengorbanan, pengorbanan ini dalam hal tenaga, waktu dan materi, bahkan demi anak nyawa pun di korbakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stanislaus Adeodatus lewar seorang sekertaris desa. Beliau mengatakan bahwa harapan dari semua orang tua mereka ingin anaknya menjadi seorang anak didik yang lebih baik dan peran orang tua menjadi kunci keberhasilan anak pelajar yang ada di desa.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Gabriel Gabi seorang Petani yang memiliki anak yang menempuh pendidikan jenjang perguruan tinggi. Beliau mengatakan bahwa memang sikap dan perbuatan yang harus di bangun oleh para orang tua untuk meraih kesuksesan pendidikan bagi anaknya di butuhkan persiapan mental dan fisik yang memadai.

Kedua, pihak guru. Pihak guru yang dimaksud adalah kita harus menghormati guru karena tanpa guru kita tidak akan bisa membaca, menulis dan mengerti banyak hal yang ada di bumi ini. Di setiap sekolah juga sangat membutuhkan guru yang berprofesional sehingga anak bisa berkembang dalam berbagai hal. Yang di maksud dengan profesionalisme guru bukan hanya pengetahuan yang dimiliki tetapi juga perbuatan dan perilaku seorang guru harus menjadi panutan sebagaimana definisi guru adalah di guguh dan di tiru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dionis dugal seorang petani yang memiliki anak yang menempuh pendidikan SMP. Beliau mengatakan bahwa sependapat malahan mendukung keras seorang guru harus benar-benar menunjukkan profesinya sebagai seorang guru yang ulet dan konsekuen.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Agnes Waen seorang Petani yang memiliki anak yang menempuh pendidikan SMA. Beliau mengatakan bahwa kurikulum K13 memang mengisyaratkan demikian sehingga terkesan guru bukan bertindak sebagai pendidik dimana di butuhkan persiapan diri untuk pengajaran itu sendiri tetapi bukan bertindak sebagai seorang administrator yang memerlukan persiapan administrasi. Hal ini menggagalkan tujuan dari pendidikan itu sendiri untuk itu motivasi kurikulum pendidikan harus diubah (Sopian, 2016).

Ketiga, teman. Teman yang dimaksud ini adalah teman yang mempunyai pola pikir yang positif bahwa dengan pendidikan orang dapat merubah masa depan kehidupannya karena dengan ilmu

---

pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang di peroleh saat masih ada di bangku sekolah dapat di implementasikan dalam dunia kerja ketika selesai mengikuti pendidikan. Hal ini sesuai informasi yang diperoleh melalui kutipan wawancara terhadap informan Maria nona inta seorang guru yang memiliki anak yang menempuh pendidikan SMP. Beliau mengatakan bahwa untuk meraih masa depan yang baik sangat di tentukan oleh pribadi itu sendiri. Dengan pernyataan anastasia nona inta tersebut di atas dimana di dukung oleh pepatah sebagaimana tersurat peneliti sangat menyetujui karena orang tua maupun pihak lain dalam usaha menyekolahkan anak hanya bersifat dukungan saja tetapi yang paling utama adalah pengorbanan dan ketabahan serta tekad dan niat yang kuat akan meraih keberhasilan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Fernandes Buang Lewar seorang Petani yang memiliki anak yang nganggur. Beliau berpendapat bahwa jangankan meraih pendidikan nasionalis melainkan harus meraih pendidikan mendunia karena zaman sekarang menganut globalisme dunia sehingga kerja sama antar dunia internasional sangat terbuka.

### Simpulan

Setelah diadakan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap peran pendidikan dalam perubahan sosial di Desa Ojang, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka maka penulis memperoleh simpulan dari rekapitulasi jawaban wawancara, bahwa persepsi masyarakat terhadap peran pendidikan dalam perubahan sosial di Desa Ojang, Kecamatan Talibura, Kabupten Sikka mempunyai kemauan baik untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, guna menempuh masa depannya yang lebih baik, namun perlu di sikapi kepedulian yang tinggi dari semua pihak terkait sehingga tidak tercipta kesenjangan sosial masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat di Desa Ojang , Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka yaitu: Faktor penghambat yaitu mahalnya biaya pendidikan, Tingginya ongkos sosial, Kecemburuan sosial. Faktor pendorong: Keinginan untuk merubah nasib, Tingginya minat anak untuk belajar, Dukungan pemerintah. Faktor pendidikan dan pengalaman memberi bentuk struktur terhadap apa yang dilihat adapun pergaulan dan keluarga akan member arti terhadap obyek psikologi melalui komponen kognisi akan timbul ide mengenai apa yang dilihat pada seseorang dan akan terjadi keyakinan terhadap suatu obyek, serta solusi pendidikan dalam perubahan sosial yang pertama dari orang tua dan pihak guru.

### Referensi

- Dewi, Tobing . (2016). Faktor-Faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbi Femme Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 20-34.
- Esaputra, Atmadja . (2016). Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kebijakan Pemberian Kredit Cepat Di Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Desa Pakraman Padang Keling. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 4(1).
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988
- Hakim. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Kadi, Awwaliyah. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kristianto .(2016). *Persepsi guru sejarah terhadap perubahan beban kerja guru sejarah pada kurikulum 2013 di sma kesatrian 1 semarang* (doctoral dissertation, universitas negeri semarang).
- Makkulau., H. (2017). Analisis Strategi Bisnis dalam Meningkatkan Market Share dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Business Model Canvas (BMC) dan SWOT Analysis pada PT Semen Tonasa. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika*, 149-159.
-

- Maksum. (2016). Sosiologi pendidikan. *Malang: Madani.*
- Ningsih, Jalil . (2017). *Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University)
- Sarnoto, A. Z. (2012). Konsepsi politik pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educhild*, 1(1).
- Sauri. (2016). Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Suhendra, Witarsa . (2016). *Peranan Beasiswa Bidikmisi dalam Meningkatkan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip Untan* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Syafaruddin, S., & Lubis, R. (2021). Evaluasi Model Pelatihan Kepemimpinan Guru Berbasis Kompetensi Dari Al Qur'an Pada Madrasah Al Ittihadiyah Di Sumatera Utara.
- Valdianto . (2016). *TA: Pembuatan Game Bergenre Adventure Sebagai Upaya Penyadaran Perlindungan Satwa Kepada Remaja Dengan Tema Gajah* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).